

PENGELOLAAN KESAN KOMIKA *STAND UP COMEDY* PADA KOMUNITAS *STAND UP INDO PEKANBARU*

Oleh: Denny Aprianto Vijay Lubis

Pembimbing: Nova Yohana S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293-

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Stand up comedy has become a new interest in the world of art, especially comedy in Indonesia. Stand up comedy gives freedom to the person to talk about and do anything, so that a comic has his own way to make the audience interested and entertained. This study aims to determine the front stage, middle stage, and back stage comic in Pekanbaru city. This study uses qualitative research methods using dramaturgy studies. The informant of the study consisted of six people, consisting of three main informants and three supporting informants. Data collection techniques are conducted by interview, observation, and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman interactive models in the form of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the appearance of a comic when on stage is the result of managing an impression that is designed in such a way as to the demands of the profession being pursued. Front stage is a display full of settings. An ideal concept that someone wants to display in accordance with the expectations of society. As a stand up comedian, the comic look for a "persona" as their identity when on stage and at the same time as a differentiator from other comic. The middle stage is the transition area of the comic from the back stage to the front stage. On this middle stage, comic conducts various kinds of activities to prepare everything that can support her appearance while on the front stage. Starting from the preparation of material consisting of writing, combud, open mic, and rewrite until build a mood before appearing as comic. On back stage they can show their original status without having to cover it up. There is nothing on this stage that they cover up and act like an ordinary person who has normal, emotional, and not always makes others laugh.

Pendahuluan

Stand up comedy menjadi ketertarikan baru dalam seni pertunjukan yang ada di Indonesia sejak tahun 2011. Ketertarikan ini dibuktikan dengan banyaknya komunitas *stand up comedy* yang bermunculan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk kota Pekanbaru. Komunitas *stand up comedy* di Pekanbaru dikenal dengan nama Stand Up Indo Pekanbaru. Komunitas ini resmi dibentuk pada tanggal 4 November 2011.

Stand up comedy memberikan kebebasan kepada pelakunya untuk membicarakan apapun selagi hal tersebut masih bisa diterima oleh penontonnya dan tentunya bisa membuat para penonton tersebut terhibur. Ini merupakan kelebihan serta daya tarik tersendiri dari kesenian ini sehingga banyak komika yang menceritakan tentang kehidupannya, keresahannya, atau bahkan hanya imajinasinya saja di hadapan penonton.

Penelitian ini berawal ketika penulis menjadi seorang komika. Saat itu penulis menyadari banyak perbedaan yang terjadi pada diri seorang komika ketika ia tampil di atas panggung dan pada kehidupan sehari-hari. Banyak yang beranggapan bahwa seorang komika atau *stand up comedian* memiliki kepribadian yang humoris. Padahal humoris dan komedi merupakan sesuatu yang berbeda. Humoris merupakan sebuah sifat dan tidak diniatkan atau terjadi begitu saja, sementara komedi merupakan sesuatu yang diniatkan untuk membuat tawa atau membutuhkan persiapan-persiapan tertentu untuk membuat

seseorang tertawa. Maka dari itu seorang komika belum tentu seseorang yang humoris, mereka melakukan persiapan-persiapan tertentu sebelum melakukan penampilannya di atas panggung. Sehingga ada pakem-pakem tertentu yang harus dimunculkan dan dihilangkan ketika menjadi seorang komika.

Ketika seorang komika berada di atas panggung (*front stage*), mereka melakukan apa saja untuk mendapatkan tawa dari penonton, termasuk bertingkah laku yang tidak seperti biasa mereka lakukan di kehidupan sehari-hari (*back stage*). Ini merupakan tantangan tersendiri bagi seorang komika dalam melakukan penampilan panggung mereka. Hal ini tentunya sejalan dengan teori Dramaturgi Erving Goffman. Menurut Erving Goffman, setiap individu membuat keputusan untuk mempresentasikan dirinya melalui manajemen kesan dan melanjutkan pertunjukannya untuk memastikan bahwa citra atau bayangan tersebut terbentuk. Dalam proses presentasi diri biasanya individu akan melakukan pengelolaan kesan (*impression management*).

Goffman (1959) memperkenalkan manajemen kesan sebagai kebutuhan individu dalam mempresentasikan dirinya sebagai seseorang yang bisa diterima oleh orang lain. Dia menjelaskan bahwa diri sebagai penampil (*self as performer*), bukan semata-mata sebuah produk sosial, tapi juga memiliki dasar motivasi. Individu menata kesan miliknya ketika mereka berharap untuk diterima sebagai seorang yang memiliki citra diri disukai oleh orang-orang (Bolino et al, 2008). Pada

umumnya *impression management* digunakan dalam konteks untuk mendapatkan pujian atas pertunjukan, wawancara, mencari respon balik, dan kesuksesan dalam karier (Lola, 2009:3).

Argyle (1994) mengemukakan ada tiga motivasi primer pengelolaan kesan, yaitu keinginan untuk mendapatkan imbalan materi atau sosial, untuk mempertahankan atau meningkatkan harga diri, dan untuk mempermudah pengembangan identitas diri (menciptakan dan mengukuhkan identitas diri). Motivasi untuk mengelola kesan biasanya sering terjadi dalam situasi yang melibatkan tujuan-tujuan penting (seperti: persahabatan, persetujuan, imbalan materi) dimana individu yang melakukannya merasa kurang puas dengan *image* yang diproyeksikan saat ini (Dayaksini, 2009:69).

Banyak yang beranggapan bahwa *stand up comedy* merupakan komedi yang cerdas. Padahal komedi cerdas hanyalah mitos, yang ada ialah komedi yang relevan. Yang ketika dibawakan, sesuai dengan penontonnya. Dalam artian penonton setuju terhadap apa yang disampaikan oleh seorang komika sehingga penonton bisa tertawa, atau sang komika mampu menggiring pikiran penonton ke dalam *theater of mind* sang komika tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui aktivitas pengelolaan kesan komika ketika berada dipanggung depan (*front stage*). (2) mengetahui aktivitas pengelolaan kesan komika ketika berada di panggung tengah (*middle stage*). (3) mengetahui aktivitas pengelolaan

kesan komika ketika berada di panggung belakang (*back stage*).

Tinjauan Pustaka

Teori Dramaturgi merupakan suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksi Simbolik. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat ia berada demi memelihara keutuhan diri. Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad ke-20.

Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat teateris melalui bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama yang ada di panggung, yaitu ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi terhadap itu. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna, dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor.

Dalam konsep dramaturgi (Mulyana, 2004:107), Goffman mengawalinya dengan penafsiran "konsep diri", dimana Goffman menggambarkan pengertian konsep

diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa konsep diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

Teori dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley tentang *the looking glass self*, yang terdiri dari tiga komponen: *Pertama*, kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain. *Kedua*, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan mereka. *Ketiga*, kita mengembangkan perasaan diri, seperti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain. Lewat imajinasi kita mempersepsikannya. Peran merupakan suatu ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang. Fokusnya adalah diri kita tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi spesifik.

Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita. Maka dalam dramaturgi, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh tentang bagaimana kita

menghayati peran sehingga seseorang dapat memberikan *feedback* sesuai yang kita inginkan.

Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukannya. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan *setting*, kostum, penggunaan kata (dialog), dan tindakan non verbal lain. Hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan mempermudah jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh Goffman, tindakan ini disebut dalam istilah "*impression management*".

Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan perilaku yang besar saat seorang aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada pada bagian pertunjukan. Saat itu sang kita berusaha memainkan peran kita dengan sebaik mungkin agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita dan mendapat kesan sesuai dengan yang kita ingin tampilkan kepada publik. Sedangkan *back stage* adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku yang seperti apa yang harus kita bawa.

Dalam penelitian ini, ditemukan sebuah panggung lain yang penulis sebut panggung tengah (*middle stage*) bagi komika, sebuah panggung lain di luar panggung pertunjukan saat komika menyampaikan materinya, yakni panggung depan (*front stage*)

saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka tidak tampil sebagai komika. Panggung tengah, seperti saat komika mempersiapkan materinya dan membangun suasana hatinya sebelum mereka melakukan penampilan atau masuk ke panggung depan (*front stage*).

Pada dasarnya, teori dramaturgi merupakan teori yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku. Dimana teori ini menggambarkan sebuah sandiwara saat seseorang ataupun sekelompok orang tersebut berperan bukan berdasarkan kepribadiannya melainkan berdasarkan kondisi yang ada dan memanfaatkan peranan yang ia miliki. Yang didukung oleh *front* dan *back region* yang ada. Pada bagian *front* mencakup *setting*, *personal front* (penampilan diri), dan *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri). Sedangkan pada bagian *back stage* mencakup semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada *front stage*.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi dramaturgi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Menurut Strauss dan Corbin (1997:11-13) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan

yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Data yang dihasilkan dari metode penelitian kualitatif berupa data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2010:11).

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang hendak diteliti pada suatu penelitian (Alwasilah, 2006:115). Objek penelitian pada penelitian ini adalah pengelolaan kesan komika dalam *stand up comedy* pada komunitas Stand Up Indo Pekanbaru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Proses pengumpulan data berlangsung dengan cara penulis mencoba bergabung dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh komunitas Stand Up Indo Pekanbaru. Dengan begitu, akan terjalin kedekatan antara penulis dengan informan, sehingga tidak ada lagi *gap* yang menghalangi penulis untuk mendapatkan informasi yang akurat dari informan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Tahapannya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Studi dramaturgi menegaskan bahwa setiap individu mengolah dan menampilkan performa yang berbeda antara *front stage*, *middle stage*, dan *back stage* dalam hidup mereka. Panggung depan (*front stage*) merupakan apa dan bagaimana mereka ingin dilihat dan dinilai oleh semua orang berdasarkan norma dan nilai kepatutan yang berlaku. Panggung belakang (*back stage*) cenderung menunjukkan dan menampilkan dirinya secara pribadi yang utuh dan sebenarnya tanpa mengindahkan norma dan nilai yang diharapkan masyarakat pada peran atau status yang melekat pada dirinya. Sedangkan panggung tengah (*middle stage*) merupakan peralihan antara panggung depan dan panggung belakang, dimana mereka mempersiapkan segala sesuatu untuk ditampilkan. Dan dapat dipastikan bahwa kondisi pada panggung belakang akan sangat jauh berbeda dengan panggung depan.

Dalam kehidupan realita, untuk mendapatkan penilaian yang baik dari orang lain mengenai dirinya saat berinteraksi, banyak hal yang harus dipersiapkan yang berhubungan dengan *image* dirinya. Baik dari segi fisik maupun non fisik. Sebagai makhluk sosial hampir seluruh waktu manusia digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi interaksi itu dapat dikatakan berhasil apabila mereka yang berinteraksi memiliki pemahaman, pemikiran dan penilaian yang sama dengan komunikannya. Hal itulah yang dirasakan komika. Mereka tentunya ingin mendapatkan perhatian lebih dari para penonton. Mereka harus

menciptakan banyak hal, seperti kesan yang baik terlebih dahulu, bagaimana cara menggiring pikiran penonton ke dalam materi yang mereka bawaan sehingga mereka memiliki relevansi.

1. Panggung Depan (*Front Stage*) Komika

Front stage atau panggung depan merupakan tampilan yang penuh dengan *setting*-an yang merupakan konsep ideal yang ingin ditampilkan oleh seseorang sesuai dengan harapan masyarakat sosial melalui penampilan dan gaya yang ada. Sebenarnya tidak ada aturan khusus yang ditetapkan ketika seorang komika berada di atas panggung. Seorang komika diberi kebebasan untuk membentuk karakter serta tampilan mereka sendiri dengan senyaman mungkin.

a. *Setting*

Setting merupakan benda-benda yang menjadi latar belakang ruang dari wilayah yang digunakan untuk interaksi. Hal yang perlu dipersiapkan dalam sebuah penampilan *stand up comedy* adalah panggung, mikrofon, dan penonton. Selain itu, persiapan dari diri seorang komika tersebut ialah materi yang dibawakan. Materi tersebut dibentuk sedemikian rupa untuk membentuk karakter sang komika di mata penonton.

Seperti Ihsan Ramadhan yang hampir dalam setiap penampilannya, ia memperkenalkan dirinya sebagai anak *broken home* yang memiliki orang tua empat dan tentu hidupnya bahagia. Karena ia tidak suka ada orang yang iba terhadap kisah pilunya. Ia ingin menegaskan bahwa anak yang orang tuanya bercerai atau *broken home* itu

sama dengan anak-anak lain yang orang tuanya tidak bercerai, yaitu hidup mereka juga bahagia.

Berbeda dengan Ihsan, Jopri Sinaga membawa status pekerjaannya sebagai persona di atas panggung, yaitu seorang penjaga tahanan. Menjadi seorang penjaga tahanan yang humoris merupakan sebuah persona bagi Jopri karena materi yang ia bawakan tentunya dekat dengan dirinya dan begitu personal. Sangat jarang dijumpai ada komika yang memiliki materi tentang penjara, dan mungkin apabila ada seorang penjaga tahanan selain Jopri yang juga berprofesi sebagai komika, bisa jadi pembahasannya menjadi berbeda. Karena yang dibawakan oleh Jopri adalah hal-hal yang terkait dengan pengalaman pribadinya.

Jika Ihsan dan Jopri mempersiapkan materi sebagai bentuk persona mereka, berbeda halnya dengan Kubil Stiawan membuat dirinya dikenal sebagai komika yang selalu menggunakan peragaan (*act out*) dalam setiap penampilannya dibarengi dengan *punch line* yang absurd (tidak masuk akal). *Act out* yang ia tampilkan memiliki warna tersendiri. Terkadang *act out* yang ia tampilkan dibumbui dengan *gimmick* seperti pakaian, dan atribut lain yang dibutuhkan untuk mendukung penampilannya.

b. Penampilan (*Appearance*)

Suatu sarana yang umum untuk membedakan berbagai kategori sosial adalah pakaian atau busana. Busana boleh jadi berfungsi sebagai seragam untuk menjuluki orang-orang sebagai anggota-anggota kelompok sosial tertentu, atau dengan pekerjaan tertentu. Simbol-simbol terlembagakan

tersebut berfungsi baik sebagai penanda atau sebagai identitas; berpakaian dengan cara tertentu menunjukkan jenis orang tertentu, tidak hanya di mata khalayak tetapi juga berdasarkan persepsi sang aktor terhadap dirinya sendiri. Pakaian merupakan sebuah aspek integral identitas sosial (Mulyana, 2013:210).

Begitupun yang terjadi pada seorang komika, mereka menggunakan pakaian yang menurutnya nyaman dan terkadang dibutuhkan ketika berada di atas panggung. Seperti halnya Ihsan yang selalu nyaman menggunakan baju berwarna putih ketika tampil sebagai seorang komika, baginya baju putih dapat meningkatkan kepercayaan dirinya ketika tampil.

Sama halnya dengan Ihsan, Jopri juga terkadang menggunakan seragam dinasnya untuk memperkuat penampilannya. Ini merupakan usahanya untuk meyakinkan penonton bahwa ia memang memiliki pekerjaan tersebut. Namun usaha ini belum konsisten dilakukan oleh Jopri. Penulis melihat dirinya menggunakan seragam hanya untuk panggung tertentu yang menurutnya penting, seperti panggung *Stand Up Nite 7* tahun 2018 yang diadakan oleh Komunitas Stand Up Indo Pekanbaru.

Sementara itu Kubil menggunakan kostum sesuai dengan kebutuhannya pada setiap penampilan yang ia hadapi. Terkadang ia menggunakan rambut palsu, ataupun kostum-kostum yang mencolok atau yang jarang digunakan komika lain untuk menarik perhatian penonton. Namun terkadang ia juga menggunakan pakaian biasa atau pakaian yang rapi jika tidak membutuhkan *gimmick* (alat).

c. Gaya (*Manner*)

Manner merupakan tindakan atau peran yang akan dimainkan. Hal ini mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya. Dalam *stand up comedy*, biasanya para komika memiliki gaya tersendiri dalam penampilannya, seperti halnya Ihsan Ramadhan yang menyampaikan materi dengan nada suara yang rendah dan lambat. Ini bertujuan untuk menarik simpati para penonton agar terbawa dalam suasana yang ia ciptakan.

Berbeda dengan Jopri dan Kubil yang lebih menggunakan nada suara yang cukup tinggi dalam menyampaikan materinya. Hanya saja pembawaan Jopri dengan tempo yang cepat sementara Kubil dengan tempo yang lebih sedikit lambat namun tidak terbata-bata.

Cara pembawaan materi komika juga bergantung dengan bagaimana intonasi yang ia gunakan saat berbicara. Hal yang paling umum adalah intonasi bicara seorang komika akan berubah menjadi tinggi ataupun rendah ketika ia menuju *punch line* (bagian lucu) dari materi yang ia bawakan. Ini berguna sebagai efek untuk mengejutkan penonton terhadap kalimat yang akan ia ucapkan.

Para komika juga memiliki sebutan untuk simbol-simbol tertentu seperti hal yang sederhana yaitu penyebutan untuk menyebut dirinya. Seperti Ihsan dan Jopri yang menyebut dirinya dengan sebutan “aku” sementara Kubil menyebut dirinya dihadapan penonton dengan sebutan “saya”.

Selain itu, komika juga tak lepas dari gerakan non verbal. Gerakan yang dilakukan tersebut bergantung terhadap situasi yang diceritakan dan dimainkan. Yang sering komika mainkan adalah gerakan kepala yaitu melihat ke sisi kiri dan sisi kanan secara bergantian untuk memainkan situasi percakapan atau yang biasa disebut dengan *Point of View* (POV). POV adalah salah satu aspek integral dari *stand up comedy* yang dimana seorang komika akan berpindah dari satu *Point of View* ke yang lain dengan cara memerankannya (Dean, 2012:143).

2. Panggung Tengah (*Middle Stage*) Komika

Panggung tengah merupakan area transisi panggung belakang ke panggung depan. Seluruh aktor dramaturgi dalam panggung ini akan melakukan sebuah persiapan yang dapat mendukung penampilannya ketika berada di panggung depan, yaitu seperti mempersiapkan *make-up*, pakaian, aksesoris, dialog, yang akan dipergunakan ketika berada di panggung depan.

a. Persiapan Materi

Materi merupakan hal utama yang harus dipersiapkan oleh seorang komika. Materi bisa berasal dari mana saja; keresahan, pengalaman, pengamatan, dan lain sebagainya. Untuk mempersiapkan sebuah materi yang matang, dibutuhkan beberapa langkah seperti; menemukan premis, penulisan materi, dan *rehearsal* (latihan). Meskipun begitu, setiap komika memiliki cara yang berbeda-beda dalam menemukan ide serta

melakukan penulisan materi. Seperti Ihsan Ramadhan yang selalu membawa materi yang dekat dengan dirinya, ia lebih memilih untuk melakukan *comedy buddy (combud)* dengan orang awam seperti teman-teman dekatnya yang tidak mengerti tentang *stand up comedy*.

Dalam menulis materi, Ihsan Ramadhan lebih cenderung menggunakan teknik narasi atau disebut juga dengan *joke mine*. Ihsan akan menulis segala macam pengalaman yang ia miliki dan setelah itu ia menggali potensi *joke* yang ada dalam tulisan tersebut. Tulisan-tulisan tersebut tak terlepas dari pengalamannya sebagai anak *broken home*. Meskipun sebuah topik permasalahan tersebut tidak lucu, tapi perasaan-perasaan di dalamnya bisa diolah menjadi sebuah *joke*. Kenapa di hal-hal yang tidak lucu ini, justru banyak potensi komedi? Karena potensi komedi tersembunyi di tempat yang tidak terduga: hal-hal yang menyakitkan (Dean, 2012:72).

Berbeda dengan Ihsan, meskipun Jopri Sinaga juga selalu membawa materi yang dekat dengan dirinya seperti keluarga dan pekerjaannya, ia lebih memilih untuk *combud* dengan sesama komika yang menurutnya nyaman dan satu tipe komedi dengannya yang ada di Komunitas Stand Up Indo Pekanbaru. Untuk mempersiapkan materi-materinya, Jopri cenderung menggunakan teknik *story telling* dengan penulisan *joke map*. *Joke map* dirancang untuk membantu memilih topik, menentukan premis untuk *punch line*, premis untuk *set up* (pengantar *jokes*), lalu menulis sekelompok *set up* berdasarkan ide tersebut (Dean, 2012:38). Setelah itu

Jopri masuk ke tahap *joke mine* untuk menggali *set up* tadi menggunakan *target assumption* (asumsi penonton), *connector* (penghubung), dan reinterpretasi, hingga terciptalah sebuah *punch line*.

Tidak beda jauh dengan Jopri, Kubil juga melakukan hal yang sama yaitu lebih memilih untuk *combud* dengan sesama komikayang ada di Komunitas Stand Up Indo Pekanbaru. Biasanya *sharing* atau *combud* yang dilakukan hanya sekedar untuk mengevaluasi tulisan materi yang sudah ia tulis, sementara untuk peragaan-peragaan yang ia lakukan di atas panggung merupakan hasil dari *sense of humor* yang ia miliki ataupun terjadi secara spontan.

Kubil mencari ide/premis dengan melakukan pengamatan pada keadaan di sekitarnya. Jika ada hal menarik yang ia amati ia akan mencatatnya terlebih dahulu lalu nantinya akan ia kembangkan menjadi sebuah materi komedi dengan gaya tulisan fiksi.

b. Membangun Suasana Hati

Faktor utama yang sangat menentukan dalam semua bentuk hubungan manusia dan penampilan seorang komika adalah suasana hati. Pada dasarnya tindakan-tindakan manusia atau perilakunya dibangun oleh suasana hati. Suasana hati akan menentukan perilaku-perilaku yang mendorong sang komika untuk relaks ketika di atas panggung.

Dalam melakukan setiap penampilan barangkali hal yang paling efektif untuk membangun suasana hati yang tepat bagi seorang komika adalah dengan menciptakan ritual. Menciptakan ritual singkat akan membantu pemanasan yang baik

secara fisik maupun psikologis. Bila seorang komika sibuk dengan ini, maka ia tidak akan sempat untuk merasa takut (Dean, 2012:240).

Setiap komika memiliki ritual yang berbeda-beda, komika harus membangun suasana hati yang relaks pada setiap panggung yang akan dihadapinya, karenabisa dikatakan bahwa seni *stand up comedy* adalah seni yang komika sendiri tidak akan tahu bagaimana hasilnya sebelum mereka mendapatkan tawa pertama. Karena materi yang sama belum tentu bekerja secara efektif ketika dibawakan ditempat yang berbeda. Maka dari itu disetiap panggung yang akan dihadapi, setiap komika pastinya akan merasa gugup.

Ihsan Ramadhan memiliki ritual yang ia lakukan sebelum melakukan penampilan. Ia menciptakan ritualnya sendiri dengan cara ber-*wudhu* atau membasuh muka dan tangannya. Menurutnya cara yang seperti itu sangat efektif untuk membantunya dalam membangun suasana hati dan merasa rileks.

Sementara itu Jopri membutuhkan bantuan temannya untuk melakukan ritualnya agar tidak gugup. Ia akan meminta rekannya untuk memijat badannya untuk mengendurkan otot-ototnya. Menurutnya, jika punggungnya dipijat akan membuatnya lebih santai sebelum tampil.

Sedangkan Kubil lebih memilih untuk menyendiri dalam meningkatkan kepercayaan dirinya sebelum naik panggung. Ia tidak ingin fokusnya terganggu dengan apapun.

3. Panggung Belakang (*Back Stage*) Komika

Pada panggung belakang komika/*stand up comedian* ini individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya. Di area panggung inilah seorang komika cenderung menunjukkan sifat aslinya, kontras dari sifat ketika ia berada di panggung depan. Aktor atau komika disini adalah individu yang tak berbeda dengan individu lain sebagai warga di lingkungan tempat tinggalnya. Di panggung belakang inilah seorang aktor bersikap lebih apa adanya dan menghilangkan kesan berbeda seperti ketika ia berada di panggung depan.

Di sini bisa terlihat perbandingan antara penampilan “palsu” dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor. Sebagai mahasiswa, Ihsan Ramadhan ketika berada di lingkungan kampus berperilaku selayaknya mahasiswa biasa yang aktif dalam setiap kegiatan organisasi serta serius dalam menjalani dunia perkuliahan. Ia melepaskan identitasnya sebagai komika yang selalu membuat lelucon.

Dilihat dari hasil pengamatan ketika informan berada di lingkungan kampus, ia mempunyai pribadi yang baik, menyenangkan dan cenderung pendiam. Ihsan juga aktif mengikuti organisasi atau kegiatan yang ada di kampusnya. Menurutnya dengan mengikuti kegiatan di kampus, ia bisa lebih mendekatkan diri dengan teman-temannya. Penulis mendapati bahwa tidak ada yang dimanipulasi Ihsan, ia terkesan apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi, menurutnya ketika ia sedang tidak sebagai komika tidak ada lagi tuntutan yang mengharuskan dia banyak bicara, ia bersikap apa adanya dan tidak perlu mempersiapkan lelucon untuk membuat teman-temannya tertawa. Terkadang Ihsan

juga bersenda gurau dengan teman-temannya di kampus, tetapi hal tersebut muncul begitu saja secara spontan dan lebih natural.

Sementara itu Jopri meskipun sedang tidak menjadi seorang komika, ia dikenal sebagai pribadi yang memang sering bercanda di lingkungan sekitarnya. Ia kerap kali menjadi penghangat suasana di dalam lingkungan pertemanan sehingga ia sangat disenangi. Menurut pengamatan penulis dapat dijelaskan bahwa Jopri adalah seorang yang sangat humoris, jahil dan ceplas-ceplos dalam berbicara. Gayanya yang asik dan mudah bergaul menjadi modal utamanya sebagai seorang komika. Memang tidak ada perbedaan yang signifikan ketika Jopri menjadi seorang komika ataupun tidak, perbedaan mendasarnya hanyalah persiapan yang dilakukan Jopri ketika menjadi seorang komika. Komedi yang ia keluarkan ketika berada di atas panggung adalah komedi yang diniatkan untuk membuat orang tertawa dan disusun secara terstruktur, sementara ketika ia berada di panggung belakang, yakni di lingkungan sekitarnya, sifat humorisnya terjadi secara spontan tanpa adanya niat dan persiapan. Meskipun begitu, tetap saja ia memiliki batasan tersendiri dalam bersikap, terlebih status pekerjaannya sebagai penjaga tahanan yang harus terlihat profesional dan berwibawa.

Selanjutnya, Kubil Stiawan. Ketika berada di lingkungan rumah, Kubil dikenal dengan pribadi yang pendiam dengan suasana hati yang gampang berubah dan cenderung pemarah. Dengan mudah ia mengeluarkan emosinya ketika tidak

menjadi seorang komika, berbeda ketika ia berada di panggung depan dengan status komika yang mengharuskan dirinya untuk tampil sebagai orang yang menyenangkan.

Dilihat dari hasil pengamatan ketika informan berada di lingkungan sekitarnya, ia mempunyai pribadi yang pendiam dan tidak bisa untuk berbasa-basi dengan orang yang tidak dekat dengannya. Bahkan di lingkungan komunitas Stand Up Indo Pekanbaru, Kubil sangat jarang bercanda dengan para anggota komunitas.

Penampilan (*appearance*) komika ketika berada di belakang panggung sama halnya seperti orang-orang biasa yang menampilkan penampilan apa adanya tanpa perlu memperhatikan *gimmick* atau alat yang harus ditampilkan seperti mereka berada di panggung depan untuk tampil sebagai komika. Jopri berpenampilan rapi dengan seragam kerjanya ketika bekerja sebagai penjaga tahanan, begitu pula dengan Kubil yang bekerja dengan menggunakan kemeja rapi untuk ke kantor. Sementara Ihsan mengenakan pakaian rapi ke kampus seperti halnya mahasiswa lain.

Ketiga informan di atas tentunya akan menyesuaikan dirinya dengan pakaian yang mereka kenakan. Pakaian berfungsi bukan hanya sekedar untuk menutupi dan melindungi tubuh. Tetapi pakaian akan menjadi sebuah identitas bagi si pemakainya. Karena secara tak sadar pakaian memang menonjolkan diri seseorang “inilah aku”. Bahkan dari cara berpakaian itu bisa membuat dan meninggalkan kesan mendalam pada orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Panggung depan seorang komika melakukan kamuflase atau manipulatif melalui pengelolaan kesan yang mereka tunjukkan di atas panggung agar penonton tertarik mendengarkan dan tertawa sesuai dengan keinginan mereka. Setiap komika memiliki perbedaan tersendiri ketika berada di panggung depan. Seperti Ihsan Ramadhan yang menggunakan status atau persona sebagai anak *broken home* yang bahagia, Jopri Sinaga sebagai seorang penjaga tahanan yang suka bercanda, dan Kubil Stiawan yang selalu melakukan peragaan (*act out*) yang total di atas panggung dibarengi dengan *gimmick-gimmick* tertentu.
2. Panggung tengah (*middle stage*) merupakan area transisi komika dari panggung belakang menuju panggung depan. Pada panggung tengah ini ketiga informan melakukan berbagai macam kegiatan untuk mempersiapkan segala hal yang dapat mendukung penampilannya ketika berada di panggung depan. Mulai dari persiapan materi yang terdiri dari penulisan, *combud*, *open mic*, dan *rewrite* hingga membangun suasana hati sebelum tampil sebagai komika. Dalam membangun suasana hati, para komika menciptakan ritual sendiri atau pemanasan-pemanasan sebelum tampil. Seperti Ihsan yang memilih untuk ber-*wudhu*, Jopri yang meminta dipijat sebelum tampil,

dan Kubil yang harus menyendiri sambil menghisap sebatang rokok.

3. Pada panggung belakang (*back stage*) mereka bisa memperlihatkan status aslinya tanpa harus ada yang ditutup-tutupi. Ihsan memiliki pribadi yang pendiam dan tertutup dengan persoalan pribadinya ketika di lingkungan sekitarnya. Ia mengenakan pakaian biasa serta rapi selayaknya mahasiswa lain untuk pergi ke Kampus. Sedangkan Jopri memang memiliki kepribadian yang humoris dan menyenangkan di lingkungan pertemanan dan kesehariannya. Yang menjadi berbeda ialah tidak adanya persiapan-persiapan yang ia lakukan dalam bergaul ataupun bercanda. Sementara Kubil memiliki sifat pendiam dengan suasana hati yang gampang berubah dan cenderung pemaarah. Pada panggung belakang ia lebih mudah untuk mengeluarkan emosinya. Di panggung ini ia juga tampil apa adanya, seperti berpakaian selayaknya orang pada umumnya tanpa harus mengenakan atribut-atribut pendukung.

Saran

1. Diharapkan komika dapat memaknai panggung depan, panggung tengah, dan panggung belakang tersebut terutama pada bagian panggung depan karena itu adalah panggung pertunjukan komika di depan publik (*audience*). Itu merupakan jembatan bagi *audience* untuk membentuk sebuah opini maka disarankan komika dapat lebih baik lagi dalam bersikap dan bermain peran di hadapan

- audience* dengan membentuk kesan positif serta *self image* yang baik.
2. Sebaiknya para komika mampu menjaga atau menutupi panggung belakangnya dengan sebaik-baiknya mungkin sehingga bentuk “keaslian” karakter yang terdapat di panggung depan dapat terjaga dengan baik di hadapan *audience*.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basrowi, dan Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dayaksini, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dean, Greg. 2012. *Step By Step To Stand Up Comedy*. Jakarta: Bukune.
- Gulo, W. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pragiwaksono, Pandji. 2012. *Merdeka Dalam Bercanda*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk*

Peneliti Pemula. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaram.

Widodo, Suko. 2010. *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing.

Jurnal

Bolino M. C., Kacmar, M. K., Turnley, W. H., & Gilstrap, B. J. 2008. A Multilevel Review of Impression Management Motives And Behaviors. *Journal of Management*, 34(6), 1080-1109.

Lola, C. P. Chen. 2009. Individual Online Impression Management: Self-Presentation On Youtube. Department of Information Communication, Collage of Informatics, Yuan Ze University.

Piwinger, M. & Ebert, H. 2001. Impression Management: Wie aus Niemand Jemand wird. In Bentele, G., Piwinger, M., & Schonborn G. (eds). *Kommunikationsmanagement: Strategien, Wissen, Losungen, Art. Nr 1.06*. Neuwied, Germany: Luchterhand.

Skripsi

Elsakina, Raissa F. 2016. *Konvergensi Simbolik dalam Komunikasi Kelompok Komunitas Stand Up Indo Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau.

Kasmita, Adhella. 2016. *Pengelolaan Kesan Seorang Gay*. Pekanbaru: Universitas Riau.

Muhammad, Oki. 2016. *Gaya Komunikasi Comic Komunitas Stand*

Up Indo PKU Pekanbaru. Pekanbaru: Universitas Riau.

Oktini, Finajar. 2018. *Pengelolaan Kesan Pekerja Seks Komersial Di Media Sosial (Studi Dramaturgi Pekerja Seks Komersial Kota Bandar Lampung di Twitter)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Sumber Lain

www.standupindo.wordpress.com/2012/03/06/stand-up-comedy-tips-by-radityadika-persona